

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemiskinan masih menjadi masalah fenomenal sepanjang sejarah Negara Indonesia. Sebagai Negara berkembang yang sedang melakukan pembangunan di setiap lini kehidupan bermasyarakatnya, kemiskinan di Indonesia merupakan permasalahan kompleks yang akhirnya menimbulkan kesenjangan ekonomi dan jurang pemisah yang sangat besar antar strata sosial di masyarakat. Menurut Soekanto, strata sosial atau *Social Stratification* adalah pembedaan penduduk dan masyarakat kedalam kelas-kelas sosial secara bertingkat (Soekanto, 2002:228). Secara umum, strata sosial di masyarakat melahirkan kelas-kelas sosial yang terdiri dari tiga tingkatan, yaitu atas (*upper class*), menengah (*middle class*), dan bawah (*lower class*).

Terlebih bagi Indonesia, sebagai sebuah negara berkembang, masalah kemiskinan adalah masalah yang sangat penting dan pokok dalam upaya pembangunannya. Masyarakat miskin sering menderita kekurangan gizi, tingkat kesehatan yang buruk, tingkat buta huruf yang tinggi, lingkungan yang buruk dan ketiadaan akses infrastruktur maupun pelayanan publik yang memadai. Daerah kantong-kantong kemiskinan tersebut menyebar diseluruh wilayah Indonesia dari dusun-dusun di dataran tinggi, masyarakat tepian hutan, desa-desa kecil yang miskin, masyarakat nelayan ataupun daerah-daerah kumuh di perkotaan.

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya dalam keadaan kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, namun juga banyak hal lain seperti tingkat kesehatan, pendidikan rendah, dan ketidakberdayaan. Kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya tabungan dan tidak ada investasi, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, menguatnya arus migrasi ke kota, dan yang lebih parah, kemiskinan menyebabkan jutaan rakyat memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan secara terbatas.

Sebut saja pada kasus yang dialami oleh Tasripin, bocah berusia 12 tahun, dari Desa Gunung Lurah, Kecamatan Cilongok, Banyumas, harus menghidupi ketiga adiknya. Ibunya sudah meninggal dan ayahnya bekerja di Kalimantan. Hal ini menjadi contoh nyata kemiskinan yang terjadi di negara Indonesia. (<http://www.tempo.co.id> diakses pada tanggal 04 Maret 2013)

Sadar jika isu kemiskinan mempunyai dampak negatif yang besar atas pembangunan nasional, maka pemerintah Indonesia pun selalu gencar mengeluarkan program-program pengentasan kemiskinan. Kesenjangan ekonomi dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada dibawah garis kemiskinan (*poverty line*), merupakan dua masalah besar di banyak negara-negara berkembang, tanpa terkecuali Indonesia (Tambunan, 2001: 71).

Kemiskinan masih selalu membayangi perkembangan Negara Indonesia. Hingga Maret 2013, Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2013 sebesar 28,07 juta orang(11,37 persen), dibanding dengan jumlah penduduk miskin pada September 2012 yang berjumlah 28,59 juta (11,66 persen), jumlah penduduk miskin berkurang 0,52 juta orang. Selama periode September 2012–Maret 2013, penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang sekitar 0,18 juta orang, sementara di daerah pedesaan berkurang sekitar 0,34juta orang. Walaupun secara data yang peneliti dapatkan menyatakan bahwa tingkat kemiskinan terus menerus mengalami penurunan, namun dengan jumlah penduduk Indonesia yang sangat banyak, angka 28,07 juta bukanlah merupakan angka yang sedikit. Hal tersebut sesuai dengan tabel berikut :

Tabel 1.1 Tabel Kemiskinan September 2012-Maret 2013 (sumber: BPS)

Tabel/Table 8.2
Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah
September 2012–Maret 2013
Poverty Line, Number, and Percentage of Poor People by Area, September 2012–March 2013

Daerah/Tahun Area/Year	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln) Poverty Line (Rp/capita/month)			Jumlah Penduduk Miskin (juta) Number of Poor People (million)	Persentase Penduduk Miskin Percentage of Poor People
	Makanan Food	Bukan Makanan Non-food	Total		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan/Urban					
Sep 2012	194 207	83 175	277 382	10,51	8,60
Mar 2013	202 137	86 904	289 041	10,33	8,39
Perdesaan/Rural					
Sep 2012	185 967	54 474	240 441	18,08	14,70
Mar 2013	196 215	57 058	253 273	17,74	14,32
Perkotaan+Perdesaan/Urban+Rural					
Sep 2012	190 758	68 762	259 520	28,59	11,66
Mar 2013	199 691	71 935	271 626	28,07	11,37

Sumber/Source: Diolah dari data Susenas September 2012 dan Maret 2013/National Socio Economic Survey (NSES) (Susenas) September 2012 and March 2013

Chamber (1987), mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1. Kemiskinan (*proper*), 2. Ketidakberdayaan (*powerless*), 3. Kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4. Ketergantungan (*dependence*), dan 5. Keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

Secara ekonomis, kemiskinan menggambarkan keadaan rumah tangga atau penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup tertentu. Pembatas yang digunakan sebagai ukuran, walaupun bersikap obyektif namun tetap saja mengandung kenisbian karena “kebutuhan hidup tertentu” bisa berbeda menurut ruang, waktu, dan kebiasaan masyarakat. Dua ukuran yang sudah umum dalam menggambarkan kemiskinanyaitu tingkat kemiskinan (*headcount index*) dan jurang kemiskinan (*poverty gap index*). Kedua ukuran ini menunjukkan berapa selisih rata-rata tingkat kehidupan penduduk miskin dengan garis kemiskinan (Arsyad, 1994: 238).

Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara lainnya tentu saja berpotensi memiliki masalah kemiskinan yang lebih besar. Terutama di daerah perbatasan, kemiskinan justru akan menimbulkan ketimpangan sosial. Di satu sisi, masyarakat di daerah perbatasan tentu saja “masih Indonesia” walaupun dalam kehidupan kesehariannya mereka lebih tergantung pada Negara lain.

Sebut saja daerah Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan wilayah negara Malaysia, masyarakat di daerah tersebut lebih bergantung dengan bahan makanan dari negara Malaysia daripada negara Indonesia. Boleh dikatakan bahwa hampir semua masyarakat di perbatasan Kalimantan Barat -Malaysia

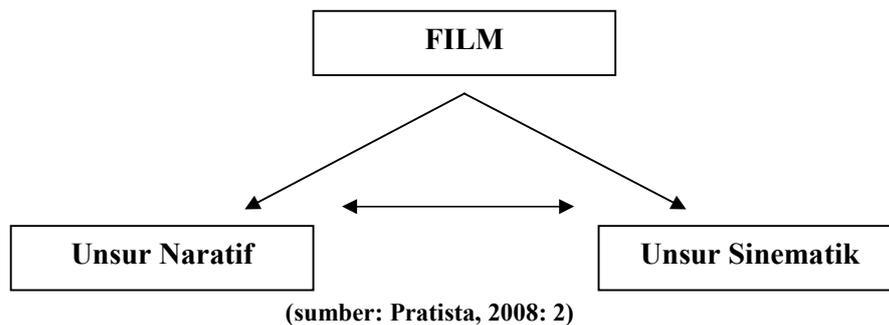
sangat tergantung dengan pasokan bahan makanan dari Malaysia. Tidak hanya beras, komoditas ternak seperti ayam dan telur juga di datangkan dari Malaysia. Sangat ironis ketika harga sembako dari Malaysia lebih murah jika dibandingkan dengan harga sembako dari Indonesia.

Di setiap daerah perbatasan, perilaku ekonomi perbatasan pasti mengikuti hukum ekonomi. Artinya jika harga-harga dari negara tetangga bisa jauh lebih murah dibandingkan dengan harga dari negara asal. Masyarakat di daerah perbatasan pasti membeli semua kebutuhan mereka ke negara tetangga dengan harga yang lebih murah. Biasanya sudah ada semacam aturan yang mengatur berapa banyak barang yang mereka beli dan itu berlaku umum dan boleh mereka lakukan.

Sedangkan jika berbicara tentang film, seperti yang sudah diketahui secara umum bahwa saat ini, film telah banyak berkembang dan merupakan salah satu alat atau media untuk menyampaikan suatu pesan. Film merupakan salah satu media massa yang memiliki kelebihan sebagai media *audio visual* yang sangat menarik, sehingga dapat sangat efektif dalam menyampaikan pesan

Secara umum, film dibagi menjadi dua berdasarkan unsur pembentuknya, yaitu unsur naratif dan unsursinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi secara berkesinambungan untuk membentuk sebuah film. Dua unsur tersebut mutlak harus ada didalam sebuah film. Unsur naratif bisa dikatakan sebagai bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara atau gaya untuk mengolahnya, mulai dari teknik pengambilan gambar (kamera, setting, pencahayaan, dll) hingga teknik editing.

Gambar 1.1 (Unsur dalam Film)



Unsur naratif berhubungan erat dengan aspek cerita atau tema suatu film. Setiap tema atau cerita dalam suatu film tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, setting, dan hal lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan.

Berdasarkan cara berceritanya film dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Film fiksi memiliki unsur naratif yang jelas. Film eksperimental dan film dokumenter memiliki unsur naratif namun tidak dominan. Film eksperimental memiliki konsep formalism (abstrak) sedangkan film dokumenter memiliki konsep realisme (nyata).

Kunci utama film dokumenter terletak dalam penyajian faktanya. Film Dokumenter berhubungan dengan orang, tokoh, setting, dan lokasi yang nyata. Film Dokumenter tidak menciptakan suatu kejadian atau peristiwa, namun merekam peristiwa yang otentik atau sungguh-sungguh terjadi. Struktur bercerita dalam film dokumenter pada umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan (Pratista, 2008: 4).

Kemiskinan merupakan tema yang cukup sering diangkat dalam film, baik film fiksi maupun dokumenter. Beberapa film yang mengangkat tema kemiskinan seperti *Batas*, *Denias*, *Laskar Pelangi*, *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, *Identitas*, *Jermal*, *Lukas's Moment*, dan *Cerita dari Tapal Batas*

Film *Cerita dari Tapal Batas* adalah film dokumenter yang berbeda dengan film dokumenter pada umumnya, dimana pada umumnya film dokumenter memiliki unsur naratif yang sedikit, namun film *Cerita dari Tapal Batas* memiliki unsur naratif yang cukup dominan, unsur naratif di dalam film ini membantu dan mempermudah sutradara untuk menyampaikan apa yang ingin dia sampaikan kepada penonton.

Film ini menceritakan keadaan sebenarnya di wilayah Entikong. Kemiskinan yang dialami oleh warga perbatasan sendiri tergambar dalam film dokumenter ini. Film yang disutradarai oleh Wisnu Adi ini menceritakan tiga tokoh yang berbeda yang tinggal di Entikong, Kalimantan Barat perbatasan Indonesia-Malaysia. Cerita pertama datang dari Ibu Martini yang bekerja sebagai guru Sekolah dasar wanita yang mengabdikan selama delapan tahun yang memilih bertahan dengan gaji yang tidak sesuai di Desa Badat, Kecamatan Entikong, Kalimantan Barat dan hanya dibantu oleh seorang tenaga kerja honorer karena tidak ada lagi guru yang tahan dan mau menetap di desa ini karena fasilitas yang tidak memadai. Cerita kedua datang dari Bapak Kusnadi, seorang mantri kesehatan yang kerap menjelajahi lima desa setiap dua minggu sekali, demi memberikan pelayanan kesehatan dan pengobatan bagi masyarakat di beranda

terdepan tanah air tersebut karena di Entikong tidak ada fasilitas kesehatan yang tersedia. Cerita ketiga datang dari Ella, gadis keturunan Tionghoa yang berniat untuk merubah keadaan ekonomi keluarganya dan dirinya, namun malah terjebak keadaan dan akhirnya menjadi korban *human trafficking*.

Menengok film dokumenter yang masuk nominasi Film Dokumenter Terbaik Festival Film Indonesia 2011 ini, peneliti berusaha melihat lebih dalam tentang bagaimana rasanya hidup di daerah terluar Indonesia di pelosok Kalimantan yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Dalam film ini, masyarakat di perbatasan Indonesia-Malaysia di gambarkan hidup dalam keadaan miskin. Dengan *shot-shot* yang bervariasi dan diperkuat dengan *extreme close up*-nya, film ini mengungkap secara jelas isu-isu kemiskinan di daerah perbatasan yang belum diketahui secara detail oleh masyarakat luas dan menggambarannya dengan jelas sehingga dapat dengan jelas dipahami. Harapannya, dengan adanya film dokumenter ini, pemerintah dapat lebih memperhatikan kehidupan masyarakatnya yang ada di daerah terluar Indonesia, daerah perbatasan, agar nantinya kesejahteraan masyarakat Indonesia di perbatasan bisa lebih baik lagi. Dan sampai saat ini, peneliti belum menemukan penelitian tentang isu kemiskinan dalam film dokumenter.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemiskinan dalam film dokumenter *Cerita dari Tapal Batas*. Oleh karena itu, permasalahan yang akan

dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kemiskinan dinarasikan dalam film dokumenter *Cerita dari Tapal Batas?*”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana kemiskinan dinarasikan dalam film dokumenter *Cerita dari Tapal Batas*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian yang peneliti lakukan adalah :

1. Manfaat secara Akademis :

Penelitian ini bermanfaat untuk mengkaji kajian ilmu komunikasi terutama dalam metode penelitian analisis naratif.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai tema kemiskinan dalam film dokumenter. Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penonton sebagai media edukasi dan menjadi masukan bagi kalangan praktisi media yang memproduksi film dokumenter.

E. KERANGKA TEORI

1. Konsep Kemiskinan

Penanggulangan kemiskinan kini menjadi kata kunci bagi semua pihak, baik Indonesia maupun dunia internasional. Di Indonesia, di dalam UUD 1945 sudah dijelaskan secara tegas, di dalam pasal 27 ayat 2 : “ Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”, juga di dalam pasal 28 ayat 2 : “ Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Selain itu, di jelaskan lebih lanjut dalam pasal 28 D ayat 2 : “ Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja”. (Waidi, Sudjito, Bahagijo, 2008: 1-2).

Sampai saat ini sangat banyak sekali definisi tentang kemiskinan. Kemiskinan sendiri di definisikan berbeda-beda dan masih banyak sekali perdebatan di dalam pemaknaan kemiskinan tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1976), kemiskinan berasal dari kata miskin yang artinya tidak berharta benda dan serba kekurangan. Amien Rais (1995: 9) mengatakan bahwa kemiskinan adalah kondisi *deprives* terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan dasar. Suharto (2009:16) menerangkan bahwa kemiskinan pada hakekatnya menunjuk pada situasi kesengsaraan dan ketidakberdayaan yang dialami seseorang, baik akibat ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan hidup ataupun akibat dari ketidakmampuan negara / masyarakat untuk memberikan perlindungan sosial kepada warganya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa kemiskinan adalah keadaan seseorang atau kelompok yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik berupa materi maupun imateri. Secara luas, kemiskinan dapat didefinisikan meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, dan tidak adanya hak untuk memperoleh penghidupan yang layak. Besarnya kemiskinan dapat diukur dengan atau tanpa mengacu pada garis kemiskinan (*poverty line*), konsep yang mengacu pada garis kemiskinan disebut

kemiskinan absolut, sedangkan konsep yang pengukurannya tidak mengacu pada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif.

Kemiskinan itu sendiri memiliki pengertian yang sangat banyak dan luas, sehingga tidak mudah untuk menentukan tolak ukur dari kemiskinan itu sendiri, namun paling tidak ada dua jenis kemiskinan yang sudah umum digunakan sebagai tolak ukurnya. Arsyad (1994) membagi kemiskinan kedalam beberapa ukuran, yaitu:

a. Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut adalah keadaan dimana pendapatan di bawah garis kemiskinan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan absolut merupakan konsep kemiskinan yang mengacu pada besar pendapatan dan kebutuhan, dimana kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan-kebutuhan dasar minimum (sandang, pangan, papan) agar seseorang hidup dengan layak. Bila pendapatan seseorang tidak dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum, maka seseorang dapat dikatakan miskin. Dengan demikian, dalam konsep ini, kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang sebenarnya dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya.

b. Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif adalah keadaan dimana kemiskinan di atas garis kemiskinan berdasarkan pada jarak antara miskin dan non-miskin dalam suatu komunitas. Kemiskinan relatif mengatakan, orang yang sudah memiliki pendapat cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar tidak selalu berarti “tidak miskin”. Walaupun tingkat besar pendapatan sudah mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum namun masih lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat pendapatan lingkungan sekitarnya, maka masih dapat dikatakan miskin.

Kemiskinan merupakan masalah yang berkaitan erat dengan masalah produktivitas, dan tingkat perkembangan masyarakat, tentu saja dua hal tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pembangunan nasional. Selain Arsyad, dalam bukunya *Politik Demokrasi dan Pembangunan*, Mas'ood (1997) menjelaskan,

selain dilihat dari jenis kemiskinannya, kemiskinan itu sendiri juga dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan faktor penyebabnya, apa yang menyebabkannya, yaitu kemiskinan alamiah dan kemiskinan buatan (*artificial*).

a. Kemiskinan alamiah

Kemiskinan alamiah berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus. Kemiskinan alamiah terjadi karena faktor-faktor alam.

b. Kemiskinan buatan

Kemiskinan buatan lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak dapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata. . Kemiskinan ini terjadi karena lembaga-lembaga yang ada di masyarakat membuat sebagian anggota masyarakat tidak mampu menguasai sarana ekonomi dan berbagai fasilitas yang tersedia.

Kemiskinan memang merupakan permasalahan multidimensional yang tidak hanya melibatkan ekonomi saja, namun juga sosial, budaya, dan politik. Oleh karena pentingnya pemahaman tentang konsep kemiskinan ini lah, peneliti merasa perlu memasukkan konsep kemiskinan kedalam kerangka teori penelitian. Sehingga makna dari kemiskinan bias sesuai dengan apa yang peneliti ingin dapatkan dalam penelitian ini.

2. Narasi Media

Dalam narasi media, dikenal ada tiga istilah yang hampir serupa, yaitu narasi, narator dan naratif. Peneliti merasa perlu untuk menjelaskan sehingga kedepannya tidak ada salah paham dalam istilah tersebut.

Narasi berasal dari bahasa Latin, kata *narre* yang artinya membuat tahu. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahukan

peristiwa atau sesuatu. Girard Ganette (2007: 22), mengatakan bahwa narasi adalah *representation of events or of a sequence of event* (representasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa). Narasi sendiri memiliki karakteristik, struktur dan unsur, dimana tiga hal tersebut berkaitan dan membentuk sebuah cerita yang runtut sehingga cerita tersebut dapat diterima atau dicerna.

Narator juga berasal dari kata Latin, yaitu *narratus* yang berarti membuat dimengerti. Eriyanto dalam “*Analisis Naratif (Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media)*” menjelaskan bahwa narator adalah orang atau tokoh yang menceritakan sebuah peristiwa atau kisah. Narator merupakan bagian penting dari suatu narasi, karena lewat narator-lah peristiwa atau kisah disajikan kepada khalayak. Dalam perkembangannya, tidak semua cerita memiliki narator. Dalam cerita yang memiliki narator, cerita dapat dipahami lewat kata-kata yang disebutkan oleh narator, namun dalam cerita yang tidak memiliki narator, cerita dapat dipahami melalui perkataan yang dikatakan oleh karakter atau tokoh dalam cerita tersebut.

Lacey (2000: 109) menjelaskan ada dua jenis narator berdasarkan hubungannya dengan khalayak dan cerita, yaitu narator dramatis dan narator tidak dramatis. Narator dramatis adalah narator yang menceritakan pengarang sebagai bagian dari yang diceritakan, sedangkan narator tidak dramatis adalah narator yang tidak memiliki keterkaitan dengan cerita. Dalam film dokumenter “Cerita dari Tapal Batas”, menggunakan jenis narrator tidak dramatis dimana narrator tidak memiliki keterkaitan dengan cerita.

Sedangkan naratif adalah cara manusia menceritakan pengalaman-pengalaman mereka sehingga cerita mereka dapat diterima dengan baik oleh *audience*. Naratif adalah cara penalaran dan representasi melalui berbagai macam media (lisan atau tertulis) seperti surat, novel, sinetron, film (Fulton,2005: 27).

Film merupakan salah satu media narasi, Fulton (2005 : 47) menjelaskan:

“as a naratif medium, film - like others narrative media: epics, novels, drama, opera, and various media considered in this book - has established many interlocking conventions to make it's storytelling comprehensible”.

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa film adalah salah satu media narasi yang memiliki rangkaian cerita yang saling terhubung sehingga cerita tersebut dapat dipahami. Agar narasi dapat dipahami, narasi memiliki tiga hal yang saling berkaitan , yaitu karakteristik, struktur dan unsur.

a. Karakteristik Narasi

Narasi memiliki tiga karakter. *Pertama*, memiliki rangkaian peristiwa. Sebuah narasi memiliki dua peristiwa atau lebih yang mana peristiwa-peristiwa tersebut saling terangkai.

Kedua, rangkaian tersebut tidaklah acak, namun mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga peristiwa-peristiwa tersebut terangkai secara logis. Dengan konsep tersebut, jika rangkaian peristiwa-peristiwa tersebut disusun tidak menggunakan logika tertentu rangkaian tersebut tidak dapat disebut sebagai narasi.

Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa kedalam sebuah teks cerita. Dalam narasi, selalu terdapat pengurangan atau penambahan bagian tertentu dari peristiwa, sehingga narasi yang disampaikan sesuai

dengan makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh si pembuat narasi. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa (Gillespie, 2006: 82).

Dari karakteristik diatas, dapat dijelaskan bahwa film merupakan media narasi yang terdiri dari banyak peristiwa yang saling terhubung menjadi gambar bergerak, dimana peristiwa-peristiwa tersebut terhubung dengan logika tertentu. Karena film memiliki keterbatasan waktu, maka akan ada bagian dalam peristiwa-peristiwa tersebut yang dihilangkan atau ditambahkan sehingga pesan yang disampaikan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh si pembuat narasi.

b. Struktur Narasi

Struktur narasi yang saat ini umum digunakan adalah struktur yang dikemukakan oleh ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov. Menurut Todorov, narasi memiliki struktur dari awal hingga akhir. Narasi diawali oleh keteraturan, kondisi yang tertib, keteraturan tersebut berubah menjadi kekacauan akibat dari tindakan seorang tokoh dan narasi diakhiri dengan kembalinya keteraturan (Eriyanto, 2013:47).

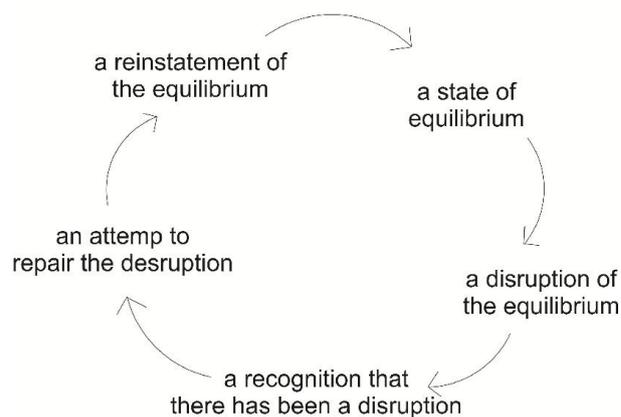
Gambar 1.2(Struktur Narasi)



(sumber: Eriyanto, 2013:47)

Sedangkan dalam perkembangannya, Nick Lacey mengembangkan struktur dari Tzevetan Todorov, dari tiga bagian menjadi lima bagian. Modifikasi terutama terletak pada bagian antara gangguan ke *equilibrium*, yaitu adanya kesadaran akan adanya gangguan dan adanya upaya untuk menyelesaikan masalah.

Gambar 1.3(Struktur Narasi Modern)



(sumber: Lacey, 2000: 29)

b.1. Kondisi keteraturan

Narasi umumnya diawali dengan keadaan normal, kondisi keteraturan dan ketertiban. Keteraturan atau ketertiban tempat yang menjadi setting film tersebut.

b.2. Gangguan terhadap keteraturan

Tahap selanjutnya adalah adanya gangguan dari tokoh dalam cerita tersebut. Tokoh tersebut merusak keteraturan yang ada.

b.3. Kesadaran akan adanya gangguan

Tahap ini adalah tahap dimana gangguan yang dirasakan semakin besar dan dampaknya semakin dirasakan. Gangguan mencapai titik puncak (*klimaks*).

b.4. Upaya untuk memperbaiki gangguan

Pada tahap ini, sosok pahlawan dikenalkan. Sosok tersebut hadir untuk memperbaiki kondisi. Dalam tahap ini, upaya untuk memperbaiki kondisi mulai banyak terlihat.

b.5. Pemulihan menuju keseimbangan

Tahap ini adalah bagian terakhir dari narasi, dimana gangguan bisa diatasi dan kekacauan yang muncul dapat diselesaikan sehingga keteraturan tercipta kembali.

Struktur narasi ini di mulai dengan menceritakan keadaan yang normal dan tertib. Kondisi ini berubah ketika ada gangguan terhadap ketertiban tersebut. Selanjutnya, gangguan itu mulai dirasakan dan muncul kesadaran akan adanya gangguan. Tahap selanjutnya adalah adanya upaya untuk memperbaiki keadaan. Tahap terakhir adalah dimana keseimbangan telah pulih kembali.

c. Unsur Narasi

Eriyanto (2013: 16) menjelaskan, terdapat tiga unsur narasi yaitu cerita (*story*), alur (*plot*), dan waktu (*time*).

c.1. Cerita (*story*)

Cerita (*story*) adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, dimana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks, bisa juga tidak ditampilkan dalam teks.

c.2. Alur (*plot*)

Alur (*plot*) adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Dalam alur (*plot*), urutan peristiwa bisa dibolak-balik.

c.3. Waktu (*time*)

Dalam narasi, tidak akan mungkin menampilkan waktu yang sesungguhnya (dalam realitas dunia nyata) kedalam sebuah teks. Peristiwa yang terjadi selama puluhan tahun mungkin hanya akan disajikan beberapa jam saja di dalam film. Ada tiga aspek penting untuk dilihat dalam analisis waktu, yaitu durasi, urutan peristiwa (*order*), dan frekuensi peristiwa (Eriyanto, 2013: 24).

Durasi adalah waktu dari suatu peristiwa. Durasi ada dibagi menjadi tiga macam. Pertama, durasi cerita, yaitu durasi cerita dari awal hingga akhir. Kedua, durasi plot yaitu durasi keseluruhan dari alur (*plot*), durasi plot biasanya lebih pendek dari durasi cerita. Ketiga, durasi teks, yaitu durasi dari sebuah teks.

Urutan peristiwa (*order*) adalah rangkaian peristiwa satu dengan peristiwa yang lain sehingga membentuk narasi. Ada tiga jenis urutan, pertama urutan cerita, dalam urutan cerita, peristiwa bersifat kronologis.

Kedua, urutan plot, dalam urutan plot, susunan peristiwa bisa jadi kronologis bisa jadi tidak. Ketiga, urutan teks yang juga bisa kronologis maupun tidak kronologis.

Frekuensi mengacu kepada berapa kali suatu peristiwa yang sama ditampilkan (Herman dan Vervaeck, 2001: 66). Dalam cerita, kategori frekuensi pasti tidak ada. Karena peristiwa dalam kondisi nyata, pasti hanya terjadi satu kali, dan tidak mungkin diulang. Tetapi dalam plot atau teks, mungkin saja peristiwa dihadirkan beberapa kali.

Dalam frekuensi hanya dikenal dua istilah, yaitu frekuensi plot adalah berapa kali suatu peristiwa ditampilkan dalam sebuah plot. Kedua, frekuensi teks adalah berapa kali suatu peristiwa ditampilkan dalam keseluruhan narasi.

3. Film Dokumenter sebagai pengantar Fakta

Film dokumenter pertama kali dikenalkan ke dunia oleh Robert Flaherty pada tahun 1922 dengan judul *Nanook of The North*. Film ini dibuat selama lebih dari satu tahun. Dalam film ini, Robert mendokumentasikan kehidupan suku eskimo di daerah Hudson Bay. Film ini menceritakan tentang kehidupan suku eskimo yang diwakili oleh seorang eskimo bernama, Nanook. Kehidupan sehari-hari mulai dari tidur, berburu, memancing dan lainnya. Kehidupan sebuah suku

yang sama sekali tidak tersentuh oleh teknologi. Pada 4 tahun setelahnya, 1926, Flaherty kembali melakukan inventory ke daerah Samoa. Dengan cara membuat film yang sama, Flaherty membuat film *Moana*. Walaupun tidak seberhasil film pertamanya, namun *Moana*-lah yang memperkenalkan istilah *documentary* (Nichols, 2001: 3).

Sedangkan di Indonesia, film dokumenter pertamakali masuk pada tahun 1950. David Hanan (2012: 105) dalam buku "*Southeast Asia Independent Cinema*" menjelaskan film dokumenter masuk di Indonesia pada tahun 1950 saat kunjungan dari Perdana Menteri India Jawaharlal Nehru, ke Indonesia. Film dokumentasi dengan judul "*Pandit Nehru Visit Indonesia*" ini berdurasi sekitar satu jam. Film ini menceritakan tentang perjalanannya ke Pulau Jawa dan Bali yang di dampingi oleh Presiden Indonesia pertama, Soekarno.

Mayoritas pembuat film dokumenter memiliki latar belakang dan alasan tersendiri mengapa mereka ingin membuat film dokumenter tentang hal tersebut. Latar belakang dan alasan inilah yang menjadi dorongan utama dari proses penciptaan film dokumenter tersebut. Pembuat film dokumenter senantiasa berhadapan dengan realita, kondisi dan peristiwa (Trimarsanto, 2011: 10).

Kunci utama dari film dokumenter adalah bahwa film dokumenter menyajikan realita atau fakta, bukan menciptakan suatu peristiwa atau kejadian. Hayward (1996) dalam buku "*Key concepts in cinema studies*" menuturkan, Robert Grierson menjabarkan definisi atau kriteria film dokumenter yaitu karya film dokumenter merupakan sebuah laporan aktual yang kreatif (*creativetreatment*

of actuality). Kriteria ini dijabarkan pada saat Robert Grierson mengulas film *Moana* karya Robert Flaherty. Empat kriteria yang menerangkan bahwa dokumenter adalah film nonfiksi adalah :

- a) Setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya, tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila pada film fiksi latarbelakang (*setting*) adegan dirancang, pada dokumenter latar belakang harus spontan otentik dengan situasi dan kondisi asli (apa adanya).
- b) Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan pada film fiksi isi cerita berdasarkan karangan (imajinatif). Bila film dokumenter memiliki interpretasi kreatif, maka dalam film fiksi yang dimiliki adalah interpretasi imajinatif.
- c) Sebagai sebuah film nonfiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya.
- d) Apabila struktur cerita pada film fiksi mengacu pada alur cerita atau plot, dalam dokumenter konsentrasinya lebih pada isi dan pemaparan.

Dokumenter terhubung dengan dunia ini dengan cara merepresentasikannya atau mewakilinya, dan dokumenter melakukannya dengan 3 cara. Pertama, dokumenter menawarkan kemiripan atau penggambaran yang dikenali. Kedua, dokumenter mewakili orang lain. Ketiga, dokumenter bisa lebih dari sekedar mewakili, dokumenter juga bisa menimbulkan argumen-argumen baru (Nichols , 2001: 3) .

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan teknik analisis data dengan cara analisis isi. Penelitian ini merupakan sebuah riset yang bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka penelitian ini menekankan pada kedalaman data (kualitas) bukan banyaknya data (kuantitas). Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari informan dalam penelitian. Data deskriptif tersebut akan berupa narasi-narasi kualitatif yang diperoleh dari hasil analisa film dokumenter *Cerita dari Tapal Batas*.

Neuman (2000: 123) menjelaskan beberapa karakteristik penelitian kualitatif, *pertama*, menangkap dan menemukan makna setelah peneliti memahami data. *Kedua*, ukuran yang dibuat secara *ad hoc* seringkali spesifik terhadap pengaturan individu sang peneliti. *Ketiga*, datanya dalam bentuk kata-kata atau gambar dari dokumen, observasi, atau transkrip. *Kempat*, teori bisa dengan sebab atau tanpa sebab, dan sering kali induktif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa elemen yang akan menjadi fokus lain dalam penelitian yaitu *story & plot, setting, character & camera setting*. Untuk lebih memperdalam analisa pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan model Greimas sebagai metode penelitiannya.

2. Tahap-Tahap Penelitian

a. Unit Analisi

Bagian yang akan diteliti adalah tiap-tiap *scene* yang menarasikan tentang kemiskinan. Dalam *scene* tersebut akan diteliti lebih mendalam dengan menggunakan model aktan, secara detail akan dianalisis untuk melihat bagaimana cara sutradara menarasikan kemiskinan. Nantinya, setiap *scene* nya akan diuraikan kedalam analisis aktan.

Scene sendiri berarti adegan dalam satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif.

b. Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah bagaimana kemiskinan di daerah terluar perbatasan Indonesia-Malaysia di narasikan dalam film dokumenter Cerita dari Tapal Batas. Sejauh mana kemiskinan menjadi masalah bagi masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan tersebut.

Beberapa alasan peneliti memilih film dokumenter Cerita dari Tapal Batas dibandingkan dengan film yang lain antara lain, adalah karena film dokumenter ini tidak hanya memuat satu kisah saja di dalamnya namun memuat tiga kisah sekaligus yang masing-masing tokoh dalam kisah nya menarasikan kemiskinan menurut sudut pandang masing masing dan didukung dengan *human interest* yang sangat kuat di masing-masing kisah. Dalam film dokumenter ini, pengambilan

gambar yang dilakukan dengan menggunakan *shot* yang pas, banyak *shot close up* yang semakin menguatkan narasi kemiskinan. Selain itu, peneliti juga didukung dengan data-data pendukung lainnya yang peneliti butuhkan nantinya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti membutuhkan data-data untuk keperluan penelitian. Peneliti mendapatkan data dari :

a. Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi dari film dokumenter *Cerita dari Tapal Batas*, sehingga nantinya akan membantu dalam mengetahui struktur dalam narasi-narasi kemiskinan dalam film dokumenter *Cerita dari Tapal Batas*.

b. Studi Pustaka

Dibantu dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengelompokkan bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku, koran ataupun majalah, dan tulisan-tulisan dari situs internet.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Adalah data yang diperoleh secara langsung dari pengamatan yang dilakukan dengan melihat, mencermati film dokumenter, *Cerita dari Tapal Batas*.

b. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber lain, seperti buku-buku, jurnal, media internet, serta media lainnya yang menunjang dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara peneliti untuk mencari dan menata secara sistematis hasil penelitiannya, baik dari observasi, studi pustaka, ataupun lainnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap kedalaman penelitiannya sehingga data atau hasil yang telah peneliti peroleh dapat lebih mudah disampaikan dan diinterpretasikan kepada orang lain. Analisis data memudahkan peneliti untuk mengemas hasil penelitiannya sehingga hasil dari penelitian dapat lebih berguna karena lebih mudah dipahami oleh orang lain.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dimana penelitian ini akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Data deskriptif tersebut berupa narasi-narasi kualitatif tentang kemiskinan yang diperoleh dari hasil analisis video film dokumenter *Cerita dari Tapal Batas*.

Analisis naratif adalah analisa mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) ataupun fakta, seperti berita (Eriyanto, 2013:9). Analisis naratif melihat narasi sebagai sebuah cerita yang mana didalam cerita tersebut terdapat plot, adegan, tokoh, dan karakter. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam, maka untuk memperdalam penelitian, peneliti akan menggunakan analisis naratif

model Greimas, dimana model Greimas adalah perkembangan dari model Vladimir Propp.

a. Model Greimas

Model Greimas atau sering juga disebut model Aktan, adalah salah satu model dalam analisis naratif. Model ini dikembangkan oleh seorang ahli bahasa asal Lithuania bernama Algirdas Greimas. Greimas mengembangkan model dari Vladimir Propp, dalam pengembangannya, Greimas menyederhanakan karakter dan melihat adanya relasi dari masing-masing karakter. Jika dalam Propp, narasi di perankan oleh karakter, maka Greimas membuat narasi dikarakterisasikan oleh peran. Peran dalam Greimas sering disebut sebagai aktan (*actant*), dimana aktan tersebut berfungsi mengarahkan jalan cerita.

Peneliti memilih untuk menggunakan model Greimas / Aktan dalam penelitian ini adalah karena, di dalam model Greimas, karakter tidak hanya selalu berupa orang atau tokoh, namun bisa juga berupa keadaan atau situasi. Hal ini berbeda dengan Propp yang mana karakter itu pasti berupa orang atau tokoh. Dan seperti sudah dijelaskan sebelumnya, karena film dokumenter tidak didominasi oleh unsur naratif, maka jelas di dalam dokumenter hanya sedikit pengkarakteran berupa tokoh atau orang, namun akan lebih banyak berupa keadaan atau situasi. Peneliti merasa model Greimas / Aktan akan membantu mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

Tabel 1.2 Model Aktan

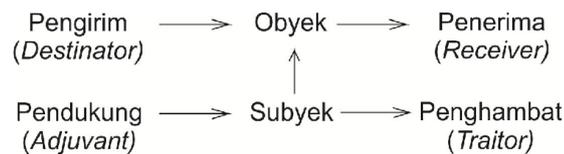
No	Pembeda	Vladimir Propp	Algirdas Greimas
1	Karakter	Identik dengan orang / tokoh	Berupa Aktan, dapat orang / tokoh, dapat juga berupa keadaan / situasi
2	Karakter	-Penjahat (<i>Vilain</i>) -Penderma (<i>Donor</i>) -Penolong (<i>Helper</i>) -Putri (<i>Princess</i>) dan Ayah (<i>Father</i>) -Pengirim (<i>Dispatcher</i>) -Pahlawan (<i>Hero</i>) -Pahlawan Palsu (<i>False Hero</i>)	-Pengirim (<i>Destinator</i>) -Pendukung (<i>Adjuvant</i>) -Subyek -Obyek -Penerima (<i>Receiver</i>) -Penghambat (<i>Traitor</i>)
3	Relasi	Tidak ada relasi antar karakter	Ada relasi antar karakter

(sumber: Eriyanto, 2013:71&96)

Dalam model Greimas atau Aktan, keenam karakter tersebut dapat diurai dan memiliki relasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut, *Pertama*, Subyek, subyek menduduki peran utama sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan jalannya cerita. *Kedua*, Obyek, bisa berupa orang ataupun suasana atau kondisi yang dicita-citakan. *Ketiga*, Pengirim (*Destinator*) merupakan penentu arah, memberikan aturan atau nilai-nilai dalam sebuah narasi, biasanya pengirim tidak bertindak secara langsung dan hanya memberikan perintah pada tokoh dalam narasi. *Keempat*, Penerima (*Receiver*), adalah karakter yang berfungsi sebagai

pembawa nilai dari pengirim. *Kelima*, Pendukung (*Adjuvant*), karakter ini membantu subyek dalam dalam usahanya mencapai obyek. *Keenam*, Penghambat (*Traitor*), karakter ini menghambat subyek dalam dalam usahanya mencapai obyek

Gambar 1.4 (Relasi antar Aktan)



(Sumber Eriyanto, 2013: 96)

Greimas melihat adanya relasi atau keterkaitan antara satu karakter dengan karakter lainnya, dan secara sederhana bisa dibagi kedalam 3 relasi struktural, yaitu :

Pertama, relasi struktural antara subyek dan obyek, atau bisa disebut dengan relasi sumbu hasrat dan keinginan (*axis of desire*). Obyek adalah tujuan yang ingin dicapai oleh subyek. Disini, obyek tidak harus selalu berupa orang, namun bisa jadi keadaan yang diinginkan.

Kedua, relasi antara pengirim (destinator) dengan penerima (receiver), atau bisa disebut dengan sumbu pengiriman (*axis of transmission*). Pengirim memberikan nilai, aturan, atau perintah sehingga obyek bisa dicapai. Sedangkan penerima adalah manfaat setelah obyek dicapai oleh subyek.

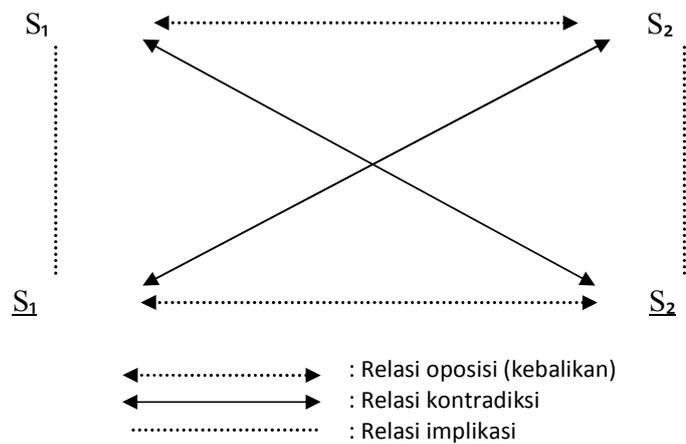
Ketiga, relasi struktural antara pendukung (adjuvant) dan penghambat (traitor), dimana relasi ini bisa disebut sumbu kekuatan (*axis of power*).

Pendukung melakukan sesuatu agar subyek bisa mendapatkan obyek. Sedangkan penghambat melakukan sesuatu agar subyek tidak bisa mendapatkan obyek.

b. Oposisi Segi Empat

Dalam oposisi segi empat, fakta atau realitas bisa dibagi ke dalam empat sisi ($S_1, S_2, \underline{S}_1, \underline{S}_2$). Hubungan antara S_1 dengan S_2 dan antara \underline{S}_1 dengan \underline{S}_2 adalah hubungan oposisi. Ini seperti oposisi biner dalam gagasan Levi-Strauss. Hubungan antara S_1 dengan \underline{S}_2 dan antara S_2 dengan \underline{S}_1 adalah hubungan kontradiksi. Sementara hubungan antara S_1 dengan \underline{S}_1 dan antara S_2 dengan \underline{S}_2 adalah hubungan implikasi. (Eriyanto, 2013: 197&198)

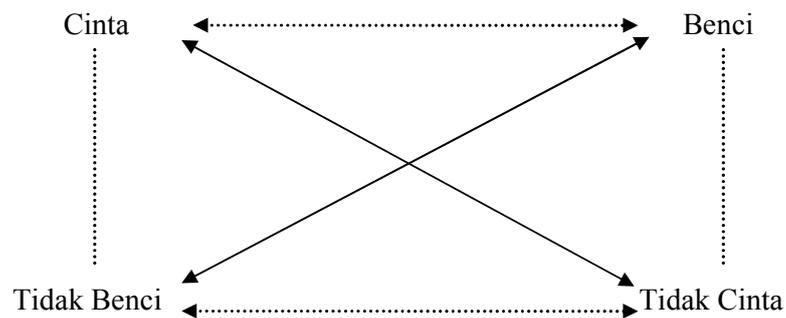
Gambar 1.5 Oposisi Segi Empat dari Greimas



(Sumber : Eriyanto, 2013: 197&198)

Sebagai misal, “cinta” adalah oposisi dari “benci”. Kata “cinta” memiliki kontradiksi dengan “tidak benci” dan kata “benci” memiliki relaasi kontradiksi dengan “tidak cinta”. Kata “cinta memiliki implikasi dengan kata “tidak benci” dan kata “benci” memiliki relasi implikasi dengan “tidak cinta”

Gambar 1.6 Contoh Oposisi Segi Empat dari Greimas



(Sumber : Eriyanto, 2013:198)

Lewat oposisi segi empat ini kita bisa menjelaskan berbagai latar dan kondisi masyarakat. Jika kita membaca novel atau menonton film, latar masyarakatnya bisa kita jelaskan dari berbagai kemungkinan di dalam oposisi segi empat ini. Dengan kata lain, lewat oposisi segi empat ini segala kemungkinan oposisi dari berbagai kondisi bisa dijelaskan dengan lebih baik. Lewat oposisi segi empat ini, kita menafsirkan suatu narasi lebih baik dibandingkan dengan oposisi biner.

c. Elemen Unsur Naratif

Analisis tekstual dalam penelitian ini menggunakan teks media berupa video film dokumenter Cerita dari Tapal Batas. Adapun elemen-elemen yang akan digunakan dalam analisis film tersebut adalah sebagai berikut.

c.1 Story & plot

Cerita adalah macam-macam kejadian yang terjadi dalam sebuah naratif. Mungkin saja suatu cerita terlihat mirip atau memiliki banyak persamaan, namun cerita tersebut tetaplah sesuatu yang berbeda dilihat dari siapa pemeran cerita

tersebut, waktu dan keadaan yang berbeda, dan banyak hal lain yang berbeda didalam dasar cerita yang sama.

Sedangkan plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara audio ataupun visual dalam suatu cerita. Sebuah cerita dapat dimanipulasi dari plot (Pratista, 2008: 34)

c.2 Setting (place & time)

Seting tempat adalah seluruh latar bersama seluruh propertinya. Seting tempat yang digunakan dalam film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteksnya. Seting tempat yang sempurna adalah seting yang berhasil membuat penontonnya yakin bahwa cerita tersebut sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteksnya (Pratista, 2008: 62).

Sedangkan setting waktu adalah keadaan dimana cerita tersebut diceritakan. Seting waktu digunakan untuk memberitahukan kepada penonton tentang informasi waktu, era, musim sesuai dengan cerita. Unsur waktu keseharian yakni pagi, siang, sore, dan malam mutlak harus dipenuhi untuk menjelaskan kejadian sebuah cerita (Pratista, 2008: 67).

c.3 Character

Didalam setiap cerita pasti terdapat karakter, yakni orang atau tokoh yang memiliki sifat atau perilaku tertentu. Karakter tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam cerita. Dengan adanya karakter, akan membuat si pembuat cerita

lebih mudah untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya dan cerita tersebut akan lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Seorang peneliti dongeng asal Rusia, Vladimir Propp menyusun karakter yang hampir ditemukan di dalam setiap cerita. Propp menyatakan bahwa dalam setiap cerita pasti ada karakter dan setiap karakter menempati fungsi tertentu dalam sebuah cerita. Propp mengkategorikan karakter ke dalam tujuh jenis karakter, yaitu (Pratista, 2008: 72)

Tabel 1.3 (Pembagian Karakter Vladimir Propp)

No	Karakter	Deskripsi
1	Penjahat (<i>Villain</i>)	Melawan pahlawan
2	Penderma (<i>Donor</i>)	Menolong pahlawan dengan kekuatan magis
3	Penolong (<i>Helper</i>)	Membantu pahlawan menyelesaikan tugas
4	Putri (<i>Princess</i>) dan Ayah (<i>Father</i>)	Mencari calon suami Memberikan tugas
5	Pengirim (<i>Dispatcher</i>)	Mengirim pahlawan menjalankan misi
6	Pahlawan (<i>Hero</i>)	Mencari sesuatu dan menjalankan misi
7	Pahlawan Palsu (<i>False Hero</i>)	Mengklaim sebagai pahlawan

(Sumber: Pratista, 2008:72)

c.4. Camera setting

1) Camera Shots

Jenis-jenis *shot* pada kamera dipengaruhi oleh jarak. Jarak yang dimaksud disini adalah dimensi jarak kamera terhadap obyek dalam *frame* kamera. Ukuran

jarak ini adalah sangat relatif dan yang menjadi tolak ukur adalah proporsi manusia atau obyek dalam sebuah *frame*. Thompson dan Bowen (2009) dalam buku “*Grammar of the Shot*” menjelaskan bahwa secara dasar, dimensi jarak kamera terhadap obyek dapat dikelompokkan menjadi sembilan, yaitu.

a) *Extreme Long Shot (ELS)*

ELS merupakan jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Wujud manusia nyaris tidak tampak. *Shot* ini biasanya digunakan untuk menampilkan panorama yang luas.

b) *Very Long Shot (VLS)*

VLS merupakan jarak kamera yang cukup Jauh dari obyeknya. Wujud manusia nampak namun hanya kecil. *Shot* ini biasanya digunakan untuk menggambarkan lingkungan sekitar obyek.

c) *Long Shot (LS)*

Dalam LS, wujud manusia sudah nampak jelas, namun latar belakang dari obyek tersebut masih sangat dominan. LS biasanya digunakan sebagai *establish*, yakni *shot* pembuka sebelum digunakannya *shot-shot* yang lebih dekat.

d) *Medium Long Shot (MLS)*

Pada jarak ini, memperlihatkan tubuh manusia dari bawah lutut sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar mulai nampak seimbang.

e) Medium Shots (MS)

Pada jarak MS, memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur dan ekspresi wajah mulai nampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame*.

f) Medium Close-Up (MCU)

Pada jarak MCU ini, memperlihatkan bagian tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *framedan* tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan jarak MCU.

g) Close-Up (CU)

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah obyek kecil lainnya. Biasanya digambarkan kepala manusia dengan masih menyisakan ruang antara kepala dan batas atas *frame*. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetail. CU biasanya digunakan dalam *shot* adegan percakapan atau dialog yang intim.

h) Big Close-Up (BCU)

Pada jarak ini, wajah manusia terlihat memenuhi *frame*, bahkan dahi manusia sedikit terpotong. Pada *shot* ini, ekspresi wajah atau hal detail lainnya sudah dapat terlihat jelas, ekspresi marah, senang, susah, sedih, bahagia, dll.

i) Extreme Close-Up (ECU)

Pada jarak terdekat ini, ECU mampu memperlihatkan lebih mendetail bagian dari obyek. Contohnya jika obyek adalah wajah manusia, maka dengan ECU ini, bagian yang dapat tergambarkan adalah bagian detail dari mata, hidung, telinga, dll.

2) Camera Moving

Pergerakan kamera berfungsi umumnya untuk mengikuti pergerakan seorang karakter serta obyek. Pergerakan kamera juga sering digunakan untuk menggambarkan suasana atau situasi sebuah lokasi atau panorama. dalam teknis sebenarnya, teknik pergerakan kamera sangat bervariasi dan tidak terhitung, namun secara teknis dapat dikelompokkan menjadi 4 empat, yakni (Pratista, 2008 : 109-110)

a) Pan

Pan adalah pergerakan kamera secara horisontal (kanan dan kiri) dengan posisi kamera statis atau diam. Pan pada umumnya digunakan untuk mengikuti pergerakan seorang karakter atau untuk melakukan *reframing* (menyeimbangkan kembali komposisi *frame* ketika karakter bergerak)

b) Tilt

Tilt adalah pergerakan kamera secara vertikal (atas-bawah dan bawah-atas) dengan posisi kamera statis atau diam. Tilt sering

digunakan untuk memperlihatkan obyek yang tinggi didepan karakter (kamera), seperti gedung yang tinggi, patung raksasa, dan lainnya.

c) *Tracking*

Tracking shot atau *Dolly shot* merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara horisontal. Pergerakan dapat ke arah manapun sejauh masih menyentuh permukaan tanah. Pergerakan dapat bervariasi yakni, maju (*track forward*), mundur (*track backward*), melingkar, serta menyamping (*track left/right*) dan sering kali menggunakan rel.

d) *Crane shot*

Crane Shot adalah merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara vertikal, horizontal, ataupun kemana saja selama kamera masih diatas permukaan tanah (melayang). *Crane Shot* umumnya menggunakan alat yang bernama *crane* yang mampu membawa kamera sekaligus bersama operatornya dan dapat bergerak naik dan turun beberapa meter.

3) Camera Angle

Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap obyek yang berada dalam *frame*. Secara umum, sudut kamera dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *High Angle*, *Low Angle*, dan *Straight Angle*. *Straight Angle* biasanya digunakan dalam keadaan normal. Sementara *High Angle* dan *Low Angle* digunakan ketika obyek posisinya lebih tinggi atau lebih rendah daripada posisi kamera (Pratista, 2008:106)

1. High Angle

Sudut pengambilan gambar ini membuat sebuah obyek seolah nampak kecil, lemah, serta terintimidasi. Sudut ini biasanya digunakan juga untuk memperlihatkan panorama yang luas serta keadaan suatu tempat yang dijadikan setting.

2. Low Angle

Sudut ini membuat sebuah obyek seolah nampak lebih besar, dominan, percaya diri, serta kuat. Sudut ini seringkali digunakan untuk memperlihatkan sosok superhero.

3. Straight Angle

Sudut ini merupakan sudut yang normal, biasanya ketinggian kamera sesuai dengan dada dan sering digunakan dalam acara yang gambarnya lebih banyak diam / statis.

6. Tahap dan Sistematika Penelitian

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan tahap-tahap dalam penelitian sebagai berikut :

- a. Peneliti akan akan menonton film *Cerita dari Tapal Batas*, lalu menuliskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam film.
- b. Peneliti memulai dengan membuat *summary* / ringkasan mengenai film tersebut dengan menggunakan elemen-elemen yang akan digunakan dalam penelitian (*story & plot, character, setting, dan camera setting*).

- c. Selanjutnya, peneliti akan menganalisa masing-masing elemen penelitian tersebut ditambah dengan menganalisa narasi kemiskinan yang digunakan dalam film tersebut.
- d. Setelahnya, peneliti akan menggunakan analisa dari *camera setting* untuk menemukan shot-shot yang akan memperkuat narasi kemiskinan dalam film tersebut.
- e. Tahap terakhir, dengan temuan yang didapat selama penelitian, peneliti akan mengambil kesimpulan.

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini yakni terdiri dari empat bab, yaitu :

a. BAB I - Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

b. BAB II - Gambaran Umum

Pada bab ini berisi tentang narasi kemiskinan dalam beberapa media dan beberapa penelitian terdahulu mengenai isu yang serupa yakni kemiskinan. Kemudian pendeskripsian film yang menjadi obyek penelitian, yaitu *Cerita dari Tapal Batas*.

c. BAB III - Penyajian Data dan Pembahasan

Dalam bab ketiga, akan dipaparkan mengenai proses analisis naratif film *Cerita dari Tapal Batas* menggunakan struktur dan unsur narasi, model aktan dan pembahasan mengenai hasil analisis dan temuan penelitian.

d. BAB IV - Penutup

Bab terakhir dalam laporan penelitian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

e. Daftar Pustaka